

Unsur-unsur Pendidikan dalam Hadis Muslim

Aulia Azizatul Hidayah^{1*}, Hairul Hudaya¹

¹UIN Antasari Banjarmasin

*Corresponding Email: azizaaaaulia@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the educational elements found in Muslim Hadith, one of the most authoritative sources of Islamic teachings that contains essential pedagogical values and practices of the Prophet Muhammad. The core problem discussed is how the traditions in Muslim Hadith illustrate the aims of education, the characteristics of educators and students, the structure of learning materials, and the instructional methods applied by the Prophet. This research employs a qualitative approach using a literature study method through textual analysis of hadiths and conceptual interpretation of scholarly works related to Islamic education. The findings reveal that Muslim Hadith presents educational goals emphasizing sound creed, the balance between knowledge and ethics, the cultivation of moderate character, and social responsibility through the transmission of good deeds (sunnah hasanah). Educators are depicted as knowledgeable, trustworthy, and exemplary figures, while students are expected to possess proper manners, critical awareness, and caution in interpreting religious texts. The learning materials highlight a gradual understanding of muhkamat and mutashabihat verses, supported by intellectual and ethical discipline. The identified educational methods include exemplary teaching, vigilance against interpretative deviation, consultation, realistic learning, and temporary cessation when misunderstanding arises. The study concludes that the educational values embedded in Sahih Muslim remain highly relevant for strengthening contemporary Islamic education that integrates knowledge, character, and spirituality.

Keywords: Elements of Education, Muslim Hadith

ABSTRAK

Penelitian ini membahas unsur-unsur pendidikan dalam hadis Muslim sebagai salah satu sumber utama pendidikan Islam yang memuat nilai, prinsip, serta praktik pedagogis Rasulullah. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana hadis-hadis dalam hadis Muslim menggambarkan tujuan pendidikan, karakter pendidik dan peserta didik, materi pendidikan, serta metode yang digunakan Rasulullah dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis teks hadis dan interpretasi konseptual dari literatur ilmiah terkait pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis Muslim memuat tujuan pendidikan yang menekankan keselamatan akidah, keseimbangan ilmu dan akhlak, pembentukan karakter moderat, serta tanggung jawab sosial melalui pewarisan kebaikan (sunnah hasanah). Pendidik digambarkan sebagai figur berilmu, amanah, dan menjadi teladan, sementara

peserta didik dituntut memiliki adab, sikap kritis, dan kehati-hatian dalam memahami teks agama. Materi pendidikan menekankan pemahaman bertahap antara ayat muhkamat dan mutasyabihat, serta etika berpikir ilmiah. Metode pendidikan yang muncul meliputi keteladanan, kewaspadaan terhadap penyimpangan tafsir, musyawarah, pembelajaran realistik, serta penghentian sementara ketika terjadi kesalahpahaman. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam hadis Muslim sangat relevan untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas.

Kata Kunci: Unsur-Unsur Pendidikan, Hadis Muslim.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki peran sentral sebagai sarana pembentukan kepribadian, moral, dan spiritual manusia. Melalui proses pendidikan, individu diarahkan untuk mengenal Tuhannya, memahami tanggung jawab sebagai hamba, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Ajaran Islam sejak awal telah menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, sebagaimana tergambar dalam wahyu pertama yang menginstruksikan manusia untuk membaca dan belajar. Tidak hanya Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi sumber utama nilai-nilai pendidikan, karena memuat prinsip pedagogis yang mencakup aspek akidah, akhlak, hingga metode pembinaan umat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan Islam dari perspektif hadis maupun tokoh tertentu. Asrori (2018) menegaskan bahwa pendidikan Islam mencakup dua aspek utama, yaitu *ta'lim* (transfer ilmu) dan *tarbiyah* (pembinaan moral dan spiritual). Sementara itu, Abudin Nata menyoroti bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian (Nata, 2012). Penelitian oleh Ahmad Tafsir mengkaji peran Rasulullah sebagai pendidik dengan menekankan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pembelajaran (Tafsir, 2013). Zuhairini menambahkan bahwa integrasi antara ilmu dan amal merupakan inti dari pendidikan Islam yang ideal. Selain itu, penelitian tematik hadis oleh Al-Khuli menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi mengandung prinsip pedagogis yang sistematis, meskipun belum secara spesifik diklasifikasikan dalam kerangka unsur-unsur Pendidikan (Al-Khuli, 2010). Penelitian lain mengenai hadis pendidikan dalam Shahih Bukhari juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun masih terbatas pada aspek akhlak dan metode pembelajaran.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis unsur-unsur pendidikan dalam hadis riwayat Muslim masih relatif terbatas, padahal kitab ini merupakan salah satu sumber paling otentik dan kaya akan nilai pendidikan. Dalam menyusun kitabnya, Imam Muslim melakukan seleksi ketat terhadap sekitar 300.000 hadis, kemudian menyeleksi dan mengklasifikasikannya selama kurang lebih lima belas tahun, hingga terkumpul sekitar 5.632 hadis sahih. Kitab ini disusun secara runtut dan sistematis, diawali dengan *muqaddimah* yang membahas kaidah-kaidah ilmu

hadis, diikuti tema-tema besar seperti iman, ibadah, muamalah, jihad, akhlak, dan ditutup dengan tafsir (Ma'sum, 2016).

Untuk memberikan kejelasan batasan penelitian, kajian ini difokuskan pada hadis-hadis dalam beberapa *kitab* utama dalam Shahih Muslim yang memiliki relevansi langsung dengan aspek pendidikan, yaitu *Kitab al-Iman*, *Kitab al-'Ilm*, *Kitab al-Adab*, dan *Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab*. Pemilihan kitab-kitab tersebut didasarkan pada kandungan tematiknya yang mencakup pembentukan akidah, pengembangan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak, serta hubungan sosial, yang merupakan komponen utama dalam pendidikan Islam. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan lebih terarah dan mendalam dalam mengkaji unsur-unsur pendidikan yang terkandung dalam hadis.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah berupa kajian komprehensif terhadap unsur-unsur pendidikan yang terdapat dalam hadis riwayat Muslim, meliputi tujuan pendidikan, karakter pendidik dan peserta didik, materi pendidikan, serta metode penyampaian ilmu. Kebaruan ini terletak pada pendekatan tematik-analitis terhadap kumpulan hadis sahih yang belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Permasalahan penelitian yang diangkat adalah: bagaimana unsur-unsur pendidikan Islam terkandung dalam hadis-hadis riwayat Muslim, dan bagaimana relevansinya dengan konsep pendidikan Islam secara holistik? Pertanyaan ini menjadi dasar analisis untuk mengidentifikasi kontribusi hadis-hadis tersebut terhadap kerangka pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis unsur-unsur pendidikan dalam hadis riwayat Muslim, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai model pendidikan Rasulullah yang integratif antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas serta relevan bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang seluruh datanya diperoleh dari sumber tertulis seperti kitab hadis, buku ilmiah, dan jurnal akademik. Penelitian kepustakaan dipahami sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan melalui penelaahan literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu topik (Zed, 2014). Metode ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada pengolahan, analisis, dan interpretasi sumber-sumber tekstual. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk kajian hadis, karena objek penelitian berada dalam teks yang telah terdokumentasi secara historis dan akademik.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Shahih Muslim*, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan kajian hadis. Untuk memberikan batasan yang jelas sekaligus menjawab kebutuhan replikasi penelitian, penelusuran hadis difokuskan pada beberapa *kitab* dalam *Shahih Muslim*, yaitu *Kitab al-'Ilm*, *Kitab al-Birr wa al-Shilah*, *Kitab al-Adab*, dan *Kitab al-Iman*, yang secara tematik berkaitan dengan aspek pendidikan seperti pengembangan ilmu, pembinaan akhlak, dan relasi sosial.

Adapun teknik penemuan dan penyaringan data hadis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, tahap *penelusuran awal (data searching)*, yaitu mengidentifikasi hadis-hadis dalam *Shahih Muslim* yang mengandung kata kunci tematik seperti *'ilm* (ilmu), *ta'lim* (pengajaran), *adab* (etika), *akhlaq* (akhlak), dan *tarbiyah* (pembinaan). Penelusuran ini dilakukan dengan bantuan indeks hadis (*mu'jam*) maupun versi digital kitab hadis untuk memastikan kelengkapan data (Azami, 2002).

Kedua, tahap *seleksi data (data selection)*, yaitu menyaring hadis-hadis yang telah ditemukan berdasarkan kriteria tertentu, meliputi: (1) hadis yang secara eksplisit atau implisit mengandung nilai pendidikan; (2) hadis yang memiliki relevansi dengan unsur-unsur pendidikan seperti tujuan, pendidik, peserta didik, materi, dan metode; serta (3) hadis yang tidak berulang secara substansi agar menghindari duplikasi analisis. Pada tahap ini, hadis-hadis seperti nomor 2665, 2666, dan hadis lain yang sejenis dipilih karena merepresentasikan tema pendidikan secara kuat dan jelas.

Ketiga, tahap *klasifikasi data (data classification)*, yaitu mengelompokkan hadis terpilih ke dalam kategori unsur-unsur pendidikan, seperti tujuan pendidikan, karakter pendidik, karakter peserta didik, materi pendidikan, dan metode pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk memudahkan analisis tematik secara sistematis (Krippendorff, 2018).

Keempat, tahap *analisis data*, yaitu menggunakan teknik *analisis isi (content analysis)* dengan pendekatan kualitatif-interpretatif. Analisis isi digunakan untuk mengungkap makna, pesan, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam teks hadis secara objektif dan sistematis (Krippendorff, 2018). Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi hadis, tetapi juga menafsirkan maknanya dalam konteks pendidikan Islam, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori pendidikan yang relevan.

Kelima, tahap *interpretasi dan sintesis*, yaitu menyusun hasil analisis ke dalam kerangka konseptual yang utuh mengenai unsur-unsur pendidikan dalam hadis riwayat Muslim. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna teks secara mendalam, sedangkan pendekatan tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola nilai pendidikan yang muncul dalam hadis (Miles et al., 2014).

Dengan tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan sistematis, sehingga memungkinkan untuk direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti prosedur yang sama. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan dalam hadis riwayat Muslim serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai proses menyeluruh untuk membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak. Konsep Ta'lim dan Tarbiyah sebagaimana ditegaskan oleh Asrori dalam penelitiannya bahwa pendidikan Islam mencakup dimensi

intelektual sekaligus spiritual, sehingga ilmu dan amal menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (Asrori, 2017). Hal ini sejalan dengan wahyu pertama dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang menjadikan aktivitas belajar sebagai pondasi transformasi peradaban.

Disisi lain, Hadis Shahih Muslim adalah salah satu kitab hadis paling otoritatif menyediakan dasar tekstual bagi nilai-nilai pendidikan Islam. Penyusunan kitab Sahih Muslim sendiri melalui seleksi ketat terhadap ratusan ribu hadis yang menunjukkan integritas keilmuan Imam Muslim dan tingginya reliabilitas isi kitab. Dengan memuat ajaran tentang akidah, akhlak, ibadah serta pembinaan umat, Hadis Riwayat Muslim menjadi rujukan penting dalam menelusuri prinsip-prinsip pendidikan.

Hadis Riwayat Muslim memuat prinsip fundamental tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentuk pribadi muslim yang selamat dan teguh dalam keimanan, hadis riwayat Muslim No. 2666 yang Artinya: *Abdullah bin 'Amr meriwayatkan: "Aku pergi menemui Rasulullah di pagi hari dan beliau mendengar suara dua orang yang sedang berdebat tentang sebuah ayat. Rasulullah keluar menemui kami, dan tampak tanda-tanda kemarahan di wajahnya. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya umat sebelum kalian telah hancur karena perselisihan mereka dalam Kitab Suci.'" (HR. Muslim No. 2666).* Hal ini menunjukkan respon keras Rasulullah terhadap perilaku memperdebatkan ayat Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk menjaga umat dari perpecahan, mengutamakan pemahaman yang benar, dan membangun keharmonisan sosial.

Sikap tidak berlebihan juga menjadi nilai penting seperti hadis tentang kecaman terhadap perilaku berlebih-lebihan sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Muslim no 2670 yang artinya *"Abdullah berkata, Rasulullah bersabda: Binasa orang-orang yang berlebih-lebihan (mutanathi'un). Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali."*(HR. Muslim No. 2670). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak sekedar menghasilkan kecerdasan intelektual tapi mencetak pribadi yang moderat, beradab dan bijak.

Selain itu, pendidikan islam memiliki orientasi jangka panjang yaitu melahirkan generasi penerus yang menyebarkan kebaikan. Dalam hadis riwayat Muslim No. 2674 yang Artinya: *"Barang siapa mengajak kepada petunjuk (kebaikan), maka ia akan memperoleh pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan menanggung dosa seperti dosa yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun (HR. Muslim No. 2674).* Hadis ini menjelaskan bahwa siapapun yang mengajarkan kebaikan akan mendapat pahala berkesinambungan dari setiap orang yang mengikutinya.

Temuan dari penelitian Rosyidin dan Mukti menguatkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam hadis bukan hanya menjaga akidah dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab secara sosial, tetapi juga mencakup lima orientasi utama: membangun lingkungan keilmuan yang sehat, meneguhkan penghambaan kepada Allah, mengarahkan proses pendidikan pada orientasi akhirat, menghadirkan kebaikan bagi masyarakat, serta

mengembangkan fitrah manusia (Rosyidin & Mukti, 2022). Lima tujuan ini selaras dengan hadis-hadis riwayat Muslim yang telah dijelaskan, seperti larangan memperdebatkan ayat secara berlebihan, anjuran bersikap moderat, dan dorongan untuk mengajak kepada kebaikan yang semuanya menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi kehidupan sosial.

Hal ini mempertegas peran pendidikan sebagai sarana pewarisan nilai, penguatan spiritual, dan kontribusi sosial. Dengan demikian tujuan pendidikan dalam hadis riwayat Muslim dapat dirumuskan menjadi dua yaitu: 1. Menjaga keselamatan akidah dan integritas moral. 2. Membentuk pribadi pendidik dan peserta didik yang responsif terhadap tanggung jawab dakwah sosial.

Berdasarkan analisis teks hadis menunjukkan bahwa HR Muslim menempatkan pendidik sebagai figur kunci yang menentukan arah pendidikan. Hadis No. 2665 yang artinya: *Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah membaca firman Allah: "Dia-lah yang menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an); di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat (jelas maknanya), itulah pokok-pokok isi Kitab; dan yang lain mutasyabihat (samar maknanya). Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya; padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat itu; semuanya dari sisi Tuhan kami'. Dan tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya melainkan orang-orang yang berakal."* (HR. Muslim. No 2665). Dalam hadis ini menjelaskan tentang kelompok yang mengikuti ayat mutasyabihat menunjukkan bahwa pendidik ideal adalah sosok yang mendalam ilmunya (*rasikhuna fi al-ilm*), memiliki integritas, dan mampu menyaring pemahaman yang rawan menimbulkan kekeliruan.

Temuan ini selaras dengan kajian kontemporer Alfiah dkk yang menegaskan bahwa guru berperan sebagai pembimbing moral dan intelektual (Alfiah et al., 2024). Shah dkk (Shah et al., 2021) menambahkan bahwa pendidikan Islam yang memadukan pengetahuan dan karakter akan menghasilkan generasi yang mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Sebaliknya, hadis No. 2673a yang artinya: "Abdullah bin Al-Ash meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Allah tidak mencabut ilmu dari manusia secara langsung, tapi melalui ulama. Ketika tidak ada lagi ulama, orang-orang mengambil pemimpin bodoh yang memberikan fatwa tanpa ilmu, mereka tersesay dan menyesatkan" (HR. Muslim. No. 2673a) dalam hadis ini memberikan hal penting tentang bahaya hilangnya ulama sebagai pendidik utama. Rasulullah menyebut bahwa ketika ilmu dicabut melalui wafatnya ulama, masyarakat memilih pemimpin yang bodoh hingga "sesat dan menyesatkan". Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pendidik merupakan penentu keberlangsungan ilmu dalam masyarakat, dan bahwa degradasi pendidik berimplikasi langsung pada degradasi moral sosial.

Hadis ini juga menunjukkan risiko pendidikan jika guru tidak memiliki kompetensi dan amanah. Pendidik kontra-ideal dapat menyebabkan penyimpangan intelektual dan moral, yang berdampak buruk pada peserta didik dan masyarakat. Ihwan dkk (Ihwan et al., 2024) menegaskan bahwa kualitas guru sangat menentukan arah pemahaman dan implementasi ilmu

Dari sisi peserta didik, hadis-hadis tersebut menegaskan bahwa murid ideal tidak hanya cerdas, tetapi beradab, berhati-hati, dan kritis. Peserta didik harus menghindari fanatisme, tidak tergesa-gesa menafsirkan ajaran, dan selalu merujuk pada otoritas keilmuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa interaksi pendidik-peserta didik dalam Shahih Muslim bertumpu pada prinsip adab, ilmu, dan tanggung jawab moral.

Materi pendidikan dalam Shahih Muslim bersifat komprehensif meliputi aspek aqidah, etika berpikir, dan pencegahan penyimpangan pemahaman agama. Hadis No. 2665 yang artinya Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Ibrahim at-Tustari, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah membaca ayat: "Dialah yang menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an); di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat (jelas maknanya), itulah pokok-pokok isi Al-Kitab, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat (samar maknanya)..." (QS. Ali Imran [3]: 7) Lalu Rasulullah bersabda: "Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat darinya (Al-Qur'an), maka mereka itulah orang-orang yang telah disebut oleh Allah (dalam ayat itu), maka berhati-hatilah terhadap mereka." (HR. Muslim, No. 2665).*

Hadis tersebut membahas perbedaan antara ayat muhkamat dan mutasyabihat memberikan arah metodologis bahwa materi pendidikan harus disusun bertahap sesuai kemampuan intelektual peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh kajian Munir & Anugrah yang menjelaskan bahwa pemahaman terhadap ayat muhkamat harus menjadi fondasi sebelum peserta didik mempelajari ayat-ayat mutasyabihat (Munir & Anugrah, 2021).

Selain itu, hadis ini menanamkan etika ilmiah dalam mencari ilmu. Rasulullah mengingatkan agar umat Islam tidak tergesa-gesa menafsirkan ayat yang belum dipahami secara mendalam. Yus dan Syabuddin dalam *Jurnal IHSAN* menjelaskan bahwa ayat-ayat mutasyabihat menjadi sarana pembelajaran kerendahan hati dalam berilmu, sehingga peserta didik dilatih untuk bersikap hati-hati dan tidak sombong secara intelektual (Yus & Syabuddin, 2024).

Faruq, Rusdian, dan Salsabila dalam *Jurnal Pendidikan Islam (PJPI)* juga menegaskan bahwa peran guru sebagai *rasikhun fil-'ilm* sangat penting untuk menjaga kemurnian ajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan penjaga tafsir yang benar terhadap nilai-nilai agama. (Faruq et al., 2024).

Selain materi pokok, Shahih Muslim juga memuat materi bersifat preventif. Hadis tentang tanda-tanda kiamat yang menggambarkan hilangnya ilmu dan merebaknya

kebodohan menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan mencegah kerusakan moral serta melemahnya kapasitas intelektual umat. Temuan dari Aziz dkk mengonfirmasi bahwa hilangnya dimensi spiritual dalam pendidikan modern dapat mempercepat proses dekadensi moral sebagaimana dikhawatirkan hadis-hadis tersebut (Aziz et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosif menjelaskan bahwa pendidikan etika dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari adab, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dipelajari. Etika berpikir menjadi dasar untuk membangun karakter peserta didik yang mampu menghargai perbedaan pendapat tanpa menimbulkan perpecahan (Rosif, 2015). Sementara itu, Daryanto dan Ernawati menegaskan bahwa integrasi antara moral, etika, dan pembelajaran agama merupakan cara efektif untuk mencegah krisis pemikiran pada generasi muda di era modern yang sering menilai ilmu hanya dari sisi pragmatis dan keuntungan duniawi (Daryanto & Ernawati, 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa materi pendidikan Islam harus menanamkan *adab al-fikr* (etika berpikir) dan *adab al-'ilm* (etika berilmu). Dengan demikian, materi pendidikan dalam Shahih Muslim tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan kecerdasan moral, spiritual, dan sosial.

Metode pendidikan dalam Shahih Muslim bersifat integratif, menggabungkan pembiasaan, kehati-hatian, keteladanan, musyawarah, dan pengendalian diri. Hadis No. 2665 yang Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Ibrahim at-Tustari, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah membaca ayat: "Dialah yang menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an); di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat (jelas maknanya), itulah pokok-pokok isi Al-Kitab, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat (samar maknanya)..." (QS. Ali Imran [3]: 7) Lalu Rasulullah bersabda: "Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat darinya (Al-Qur'an), maka mereka itulah orang-orang yang telah disebut oleh Allah (dalam ayat itu), maka berhati-hatilah terhadap mereka." (HR. Muslim, No. 2665).*

Dalam hadis ini memberikan dasar metode kewaspadaan (al-hadhar), yaitu cara mengajar yang mendorong peserta didik untuk berhati-hati terhadap penafsiran yang tidak jelas, sekaligus menekankan pentingnya bimbingan pendidik dalam memahami teks-teks agama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dkk menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi tidak hanya oleh cara guru mengajar, tetapi juga oleh kemampuannya memilih metode yang sesuai dengan karakter peserta didik dan materi ajar. (Rahmah et al., 2023).

Metode lain yang ditemukan adalah metode penghentian sementara (cessation method), sebagaimana terdapat dalam hadis riwayat Muslim No. 2667a yang artinya: *Jundub bin 'Abdillah al-Bajali berkata: Rasulullah bersabda, "Bacalah Al-Qur'an selama hati kalian saling bersatu (sejalan dalam pemahaman dan ketenangan). Namun apabila kalian berselisih (dalam*

membacanya atau memahaminya), maka bangkitlah (tinggalkanlah perselisihan itu)." (HR. Muslim 2667a). Hadis ini menunjukkan bahwa keselarasan hati dan pemahaman merupakan kondisi ideal dalam proses belajar. Ketika muncul perbedaan pendapat atau kebingungan dalam memahami teks suci, langkah terbaik adalah menghentikan sementara proses belajar untuk refleksi dan meminta bimbingan dari guru yang berkompeten. Metode ini mencerminkan prinsip *konsensus dan penghentian (consensus and cessation)* dalam pendidikan Islam sebuah pendekatan pedagogik yang menghargai integritas pemahaman dan keharmonisan kelompok belajar. Temuan ini relevan dengan kajian Suhandi dkk bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika kondisi psikologis peserta didik stabil (Suhandi et al., 2025).

Selain kewaspadaan dan penghentian, metode keteladanan menjadi unsur dominan. Hadis No. 2674 yang artinya: *Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah bersabda: "Barang siapa mengajak (manusia) kepada petunjuk, maka ia akan memperoleh pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan menanggung dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."* (HR. Muslim. 2674) hadis ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya penyampai ilmu, melainkan teladan yang menghidupkan ajaran tersebut dalam tindakan. Mustofa dalam penelitiannya menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karena manusia belajar melalui pengamatan dan imitasi (Mustofa, 2019).

Selain keteladanan, metode realistik juga penting diterapkan. Pendidikan Islam harus menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik. Jika terjadi kebingungan, kelelahan, atau perbedaan pemahaman yang tajam, maka penghentian sementara untuk evaluasi adalah langkah yang bijak. Haeril dkk menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam klasik mencakup pendekatan ceramah, hafalan, pembiasaan, keteladanan, serta realisme sesuai konteks dan kesiapan peserta didik (Haeril et al., 2022).

Dengan demikian, metode pendidikan dalam Islam mencerminkan keseimbangan antara nilai dan realitas. Pendidik berperan sebagai pembimbing intelektual dan moral yang memastikan proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang beradab, kritis, dan bertanggung jawab. Ilmu tidak cukup diajarkan, tetapi harus dihidupkan dalam sikap dan tindakan nyata melalui keteladanan, kewaspadaan, musyawarah, dan penghentian yang bijak ketika diperlukan

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis dalam Hadis Riwayat Muslim mengandung kerangka pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan bagi pengembangan pendidikan masa kini. Unsur-unsur pendidikan yang dianalisis mulai dari tujuan pendidikan, karakter pendidik dan peserta didik, materi ajar, hingga metode

pembelajaran, menggambarkan model pendidikan yang menempatkan integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas sebagai fondasi utama. Temuan penelitian menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan intelektual, tetapi juga pada pemeliharaan akidah, pembentukan moral, serta tanggung jawab sosial. Pendidik diposisikan sebagai figur sentral yang menjaga kemurnian ilmu, sementara peserta didik diarahkan untuk memiliki adab, kehati-hatian ilmiah, dan kedewasaan berpikir. Materi pendidikan bersifat bertahap, etis, dan preventif, sedangkan metode pembelajarannya menekankan keteladanan, kewaspadaan, musyawarah, dan penghentian sementara ketika pemahaman belum stabil. Dengan demikian, tujuan penelitian ini tercapai, yaitu menghadirkan pemahaman mendalam mengenai model pendidikan Rasulullah sebagaimana tercermin dalam *Shahih Muslim*.

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan upaya lanjutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dalam Hadis Riwayat Muslim ke dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, baik pada tingkat kurikulum, pedagogi, maupun pembinaan karakter. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian terhadap hadis-hadis lain dalam tema pendidikan atau melakukan perbandingan dengan kitab hadis lainnya untuk memperkaya pemahaman tentang metodologi pendidikan Islam. Selain itu, para pendidik, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan perlu memaksimalkan penerapan prinsip keteladanan, etika berpikir, serta keseimbangan antara ilmu dan akhlak agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, moderat, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Di sini, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

Kesimpulan dan saran ditulis dalam bentuk paragraf, bukan nomor. kesimpulan ditulis dengan jenis font Palatino Linotype ukuran 12, dengan spasi 1,15

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khuli, M. A. (2010). *Manhaj al-hadith fi al-tarbiyah al-Islamiyah*. Dar al-Fikr.
- Alfiah, A., Rahman, R., Nafisah, L., Yuliharti, Y., Darussamin, Z., Nurhaidah, S. N., & Wasalmi. (2024). Educator Characteristics In Islamic Tradition And Modern Law: Insights From Hadith. *Syamil*, 12(2), 5–12.
- Asrori, A. (2017). Pendidikan dalam Perspektif Islam. *HIKMAH*, 13(2), 161–176.
- Azami, M. M. (2002). *Studies in Hadith Methodology and Literature*.
- Aziz, A. A., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2025). Telaah Hadis Tentang Hilangnya Ilmu dan Munculnya Kebodohan (HR . Bukhari No . 80) Sebagai Upaya Revitalisasi

- Pendidikan Islam. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 11(1).
- Daryanto, D., & Ernawati, F. (2024). Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 15–31. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4137>
- Faruq, U. Al, Rusdian, A. F., & Salsabila, T. (2024). Muhkam Wa Al-Mutassyabihat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.448>
- Haeril, H., Amin, R. M., & Nurjihad, M. (2022). Metode Pendidikan Islam Di Sekolah / Madrasah. *BACAKA: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 73–80.
- Ihwan, M., Abd Muis, A., Mansur, B., & Darwin, M. (2024). The Nature Of Educators And Students In Islamic Education. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 02(01), 192–198.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage.
- Ma'sum, M. A. (2016). Histori Hadist Karya Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadist Shahih Muslim dalam Mendefinisikan Pendidikan. *Didaktika Religa*, 4(1), 107–134.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Munir, Z. A., & Anugrah, A. T. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dari Adanya Term Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(2), 199–212. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.134>
- Muslim, I. (n.d.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nata, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Rahmah, A., Zahara, F., Bunda, I. P., & Gusmaneli, G. (2023). Metode Pendidikan Islam Perspektif Islam. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 212–220.
- Rosif, R. (2015). Dialektika Pendidikan Etika dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 1–25. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.393-417>
- Rosyidin, M. A., & Mukti, M. L. (2022). Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis. *Nabawi*, 2(1), 162–200.
- Shah, S. A., Jameel, S. M., & Mondokhail, A. S. (2021). ENGLISH: Character education in light of Quran and Hadiths: Does character education affects the academic achievement of students? *Al-Dalili*, 3(1), 1–11.
- Suhandi, W., Mulkiyah, S., Anwar, K., & Aflaha, A. (2025). Metode Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip-Prinsip & Jenis Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 6(1), 55–63.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Yus, S., & Syabuddin. (2024). Hikmah Dan Nilai Pendidikan Adanya Ayat-Ayat Muhkamah Dan Mutasyabihat Bagi Umat Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 147–157. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.398>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.